

**KESIAPAN SISWA YANG DITINGGALKAN ORANGTUA
DALAM MENGHADAPI UJIAN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :
SILTIA MANDAR
NIM. 04185/2008

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : KESIAPAN SISWA YANG DITINGGALKAN
ORANGTUA DALAM MENGHADAPI UJIAN
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP BIMBINGAN
DAN KONSELING

NAMA : SILTIA MANDAR

NIM : 04185/2008

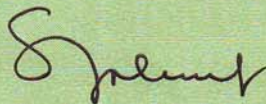
JURUSAN : BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS : FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Padang, Mei 2013

Disetujui oleh:

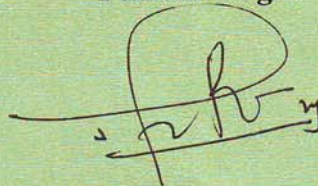
Pembimbing I



Dr. Syahniar, M. Pd., Kons.

NIP: 19601103 198503 2 001

Pembimbing II



Dra. Yarmis Syukur, M. Pd., Kons.

NIP: 19620415 198703 2 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

KESIAPAN SISWA YANG DITINGGALKAN ORANGTUA

DALAM MENGHADAPI UJIAN DAN IMPLIKASINYA

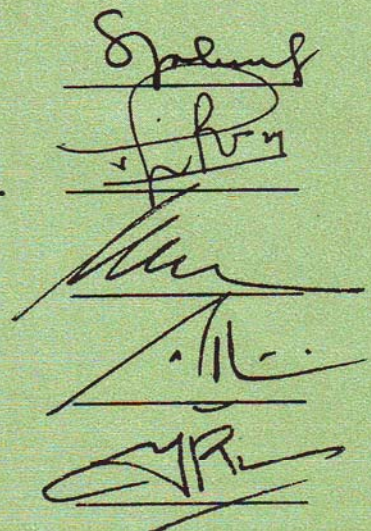
TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING

NAMA : SILTIA MANDAR
NIM : 04185/2008
JURUSAN : BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS : FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Padang, Mei 2013

	Tim Penguji
Ketua	: Dr. Syahniar, M. Pd., Kons.
Sekretaris	: Dra. Yarmis Syukur, M. Pd., Kons.
Anggota	: Dr. Marjohan, M. Pd., Kons.
Anggota	: Drs. Afrizal Sano, M. Pd., Kons.
Anggota	: Drs. Yusri, M. Pd., Kons.

Tanda Tangan



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya sampaikan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan dan kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim

Padang, Mei 2013

Yang menyatakan



Siltia Mandar

ABSTRAK

Judul : Kesiapan Siswa yang ditinggalkan Orangtua dalam Menghadapi Ujian dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling
Peneliti : Siltia Mandar
Pembimbing : 1. Dr. Syahniar, M. Pd., Kons
2. Dra. Yarmis Syukur, M. Pd., Kons

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons/ jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Kesiapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesiapan dalam menghadapi ujian. Ujian adalah salah satu cara untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa tentang materi yang telah dipelajari. Kenyataan di lapangan, sebahagian siswa belum mempunyai kesiapan yang baik dalam menghadapi ujian.

Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua dalam menghadapi ujian. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII dan VIII SMPN 1 VII KOTO SEI. SARIK yang ditinggalkan orangtua berjumlah 40 orang. Instrumen penelitian menggunakan angket. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik persentase melalui bantuan program *Microsoft Office Excel*.

Temuan hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua menjelang ujian tergolong pada kategori baik (2) kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua saat ujian tergolong pada kategori baik dan (3) kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua setelah ujian tergolong pada kategori baik. Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa keseluruhan hasil data kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua dalam menghadapi ujian berada pada kategori baik. Implikasi pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang ditinggalkan orangtua dalam menghadapi ujian dapat dilakukan melalui layanan penguasaan konten, layanan penempatan dan penyaluran, bimbingan kelompok dan konseling perorangan

Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar siswa SMPN 1 VII KOTO SEI. SARIK yang ditinggalkan orangtua dapat meningkatkan kesiapan dalam menghadapi ujian dan Konselor sekolah hendaknya mampu menggunakan layanan dalam bimbingan dan konseling secara maksimal untuk membantu meningkatkan kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua dalam menghadapi ujian.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis telah menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ Kesiapan Siswa yang ditinggalkan Orangtua dalam Menghadapi Ujian dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling”. Selanjutnya shalawat beriring salam tidak lupa pula penulis sampaikan kepada pucuk pimpinan umat sedunia yakni nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya kealam yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bimbingan dan Konseling. Dalam menyusun skripsi ini penulis mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M. Pd., Kons dan Bapak Drs. Erlamsyah, M. Pd., Kons selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Ibu Dr. Syahniar, M. Pd., Kons selaku dosen pembimbing 1 dan Ibu Dra. Yarmis Syukur, M. Pd., Kons selaku dosen pembimbing 2 yang meluangkan waktu dan kesempatannya dalam memberikan sumbangan p----- dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Marjohan, M. Pd., Kons, Bapak Drs. Afrizal Sano, M. Pd., Kons, Bapak Drs. Yusri Rafsyam, M. Pd., Kons yang telah bersedia sebagai penguji dan juga memberi masukan dalam penyusunan instrumen penelitian.

4. Bapak dan Ibu dosen, serta staf karyawan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu dan memberikan kontribusi ilmu dan pengalaman yang berharga bagi penulis.
5. Teristimewa untuk orangtua dan keluarga tercinta, yang telah memberikan dorongan, semangat dan bantuan baik moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Jurusan Bimbingan dan Konseling.
6. Pihak SMPN 1 VII KOTO SEI. SARIK yang telah membantu proses penelitian skripsi ini.
7. Teman-teman yang telah banyak memberikan dukungan dan masukan yang sangat berharga selama menjalani studi di jurusan Bimbingan dan Konseling.

Penulis menyadari, baik isi maupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kepada pembaca penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat dipergunakan demi kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Padang, April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah... ..	8
C. Rumusan dan Batasan Masalah.....	8
D. Asumsi	9
E. Pertanyaan Penelitian.	9
F. Tujuan Penelitian	9
G. Manfaat Penelitian.....	10
H. Definisi Operasional.....	11
BAB II KAJIAN TEORI.....	13
A. Kesiapan.....	13
B. Ujian	14
1. Pengertian.....	14
2. Tujuan Ujian.....	16
3. Fungsi Ujian	16
4. Syarat-syarat Umum Ujian.....	17
C. Siswa yang ditinggalkan Orangtua.....	18
D. Kesiapan Siswa yang ditinggalkan Orangtua dalam Menghadapi Ujian	21
1. Kesiapan Menjelang Ujian	24
2. Kesiapan Saat Ujian	29

3. Kesiapan Setelah Ujian	34
E. Implikasi terhadap Bimbingan dan Konseling	35
1. Layanan Penguasaan Konten	36
2. Layanan Penempatan dan Penyaluran.....	37
3. Bimbingan Kelompok	38
4. Konseling Perorangan	38
D. Kerangka Konseptual.....	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Subjek Penelitian.....	43
C. Jenis dan Sumber Data	44
1. Jenis Data	44
2. Sumber Data.....	44
D. Instrumen Penelitian.....	44
E. Pengolahan Data	46
F. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	49
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	49
B. Pembahasan Penelitian.....	60
C. Implikasi terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling	64
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	68
KEPUSTAKAAN.....	69
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Jumlah Subjek	43
2. Tabel 1.2 Pembobotan Jawaban Responden	47
3. Tabel 1.3 Kriteria Hasil Penelitian	48
4. Tabel 2.1 Kesiapan Fisik	50
5. Tabel 2.2 Kesiapan Mental	51
6. Tabel 2.3 Kesiapan Penguasaan Materi Ujian	52
7. Tabel 2.4 Kesiapan Perlengkapan Ujian	53
8. Tabel 2.5 Mengerjakan Ujian Objektif	54
9. Tabel 2.6 Mengerjakan Ujian Essay	55
10. Tabel 2.7 Mengikuti Ujian Lisan	56
11. Tabel 2.8 Memeriksa Lembaran Ujian	57
12. Tabel 2.9 Mengumpulkan Jawaban Ujian	58
13. Tabel 2.10 Rekapitulasi Data	59

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Instrumen.....	72
2. Angket	73
3. Sub Variabel 1	78
4. Sub Variabel 2.....	80
5. Sub Variabel 3.....	82
6. Rekapitulasi Data	83
7. Tabulasi Data Penelitian Siswa Laki-laki	84
8. Tabulasi Data Penelitian Siswa Perempuan.....	85
9. Surat Izin Penelitian dari Jurusan.....	86
10. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan.....	87
11. Surat Izin Penelitian dari Sekolah.....	88

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia baik secara individual maupun secara kelompok, membentuk pribadi yang matang, positif, bertanggung jawab dan mengembangkan potensi yang dimiliki individu seoptimal mungkin. Sebagaimana tercantum dalam Undang – Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai fungsi pendidikan di atas, dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah bentuk satuan Pendidikan Dasar yang menyelenggarakan program pendidikan selama tiga tahun.

Sekolah Menengah Pertama merupakan bagian dari pendidikan pertama pada Sistem Pendidikan Nasional yang dirumuskan dalam seperangkat tugas-tugas perkembangan yang dicapai oleh siswa SMP seperti yang dikemukakan oleh Mamat Supriatna (2011:54) bahwa Tugas-tugas perkembangan yang dicapai oleh siswa SMP meliputi: (1) Landasan Kehidupan Religius (2) Landasan Perilaku Etis (3) Kematangan Emosional (4) Kematangan Berpikir (5) Kesadaran Tanggung Jawab (6) Peran Sosial sebagai Pria dan Wanita (7) Penerimaan Diri dan Pengembangannya (8) Kemandirian Perilaku Ekonomi (9) Wawasan dan Persiapan Karir (10) Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya

Salah satu tujuan dari lembaga pendidikan adalah mampu menghasilkan lulusan yang bermutu dan profesional. Untuk mencapai tujuan pendidikan disusunlah kurikulum yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan dan metode pembelajaran. Kurikulum digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Untuk melihat tingkat pencapaian tujuan pendidikan diperlukan suatu bentuk evaluasi. Slameto (2010:51) menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu alat untuk mendapatkan cara-cara melaporkan hasil- hasil pelajaran yang dicapai, dan dapat memberi laporan tentang siswa kepada siswa itu sendiri, serta orangtua. Evaluasi dilakukan untuk meneliti hasil belajar, proses belajar, dan mengetahui tingkat kesulitan siswa.

Evaluasi lebih dikenal dengan sebutan ujian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah (2011:197) selain kata evaluasi ada kata lain yang searti dan relatif lebih masyhur dalam dunia pendidikan salah satunya yaitu “ ujian”. Hasbullah Thabrany (1994:112) mengatakan bahwa ujian adalah salah satu cara untuk mengukur seberapa jauh siswa menguasai ilmu atau pelajaran yang telah diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Ujian merupakan persyaratan yang harus ditempuh oleh setiap siswa selama belajar di sekolah. Fungsi ujian adalah mengukur seberapa jauh siswa menguasai materi yang telah dipelajarinya. Melalui ujian dapat diketahui seberapa besar kemajuan belajar yang dialami siswa serta membuat perencanaan pembelajaran ketahap berikutnya.

Kata ujian sering diartikan suatu hal yang sangat menakutkan bagi siswa, karena yang terfikirkan oleh siswa adalah bagaimana caranya untuk lulus ujian tanpa belajar keras, bagaimana cara mendapatkan soal-soal ujian yang akan keluar atau bagaimana cara menyontek dalam ujian tanpa diketahui oleh pengawas, hal ini menyebabkan hasil ujian siswa rendah dan tidak memuaskan.

Syarat utama agar sukses dalam ujian adalah kesiapan dalam menghadapi ujian. Kesiapan menurut Kartini Kartono (1987:405) merupakan titik kematangan untuk dapat menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu. Kesiapan dalam menghadapi ujian adalah kematangan siswa dalam melakukan suatu tindakan tertentu agar dapat

melaksanakan ujian dengan lancar. Kesiapan menghadapi ujian siswa dapat dilihat dari kesiapan siswa menjelang ujian, saat ujian dan setelah ujian

Perasaan takut dan cemas menghadapi ujian terjadi karena ketidaksiapan siswa dalam menghadapi ujian. Menjelang ujian siswa malas mengulang pelajaran yang berkaitan dengan materi ujian. Satu hari sebelum ujian siswa memaksakan diri membaca buku pelajaran sebanyak mungkin sampai larut malam dan besok paginya siswa mengantuk karena bergadang.

Saat ujian dimulai sebagian siswa sibuk meminjam pena, pensil dan penghapus karena tidak mempersiapkan peralatan dari rumah. Kegelisahan tampak ketika lembaran jawaban banyak yang kosong, siswa berusaha menyontek dengan teman sebelah dan bahkan ada yang berupaya mencari bantuan di luar kelas. Setelah waktu ujian selesai siswa mengulur waktu karena belum siap mengumpulkan lembar jawaban.

Kenyataan di lapangan seperti itu sama dengan masalah yang terjadi saat peneliti Praktek Lapangan Kependidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri VII KOTO SEL. SARIK. Hasil pengamatan peneliti pada bulan Februari sampai Juni 2012 bahwa siswa banyak remedi untuk mengulang ujian. Hal ini disebabkan karena tidak adanya kesiapan siswa dalam menghadapi ujian. Menjelang ujian siswa masih santai dan tidak belajar sebelum ujian diadakan.

Ketika besok akan ujian, kesalahan fatal yang banyak dilakukan siswa adalah menerapkan sistem “sks” atau sistem kebut semalam. Siswa belajar hingga larut malam, ketika bangun esok paginya dalam kondisi mengantuk. Siswa tidak memperhatikan kesehatan asalkan ujian besok dapat dikerjakan. Waktu ujian terpaksa dimulai sedikit terlambat karena sebagian siswa masih sibuk melengkapi peralatan yang digunakan untuk ujian. Saat ujian berlangsung suasana kelas terlihat ribut karena siswa berusaha menyontek dan ada pula yang membuat kegaduhan dengan keluar masuk kelas untuk mencari kunci jawaban. Ketika ujian dinyatakan selesai sesuai waktu yang telah ditetapkan, terlihat sebagian siswa belum sempat memeriksa lembar jawaban.

Usaha konselor sekolah sangat dibutuhkan untuk membantu siswa meningkatkan kesiapan menghadapi ujian melalui bimbingan dan konseling. Fenti Hikmawati (2011:1) menyatakan bahwa:

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Hal ini mengandung makna bahwa konselor sekolah dapat membantu siswa mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa secara individu dan kelompok agar berkembang dengan wajar. Melalui bimbingan dan konseling, konselor sekolah dapat membantu meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi ujian dengan memberikan layanan dan kegiatan pendukung yang menunjang keberhasilan siswa dalam ujian.

Salah satu hal yang paling menarik bagi peneliti selama dua kali Praktek Lapangan di sekolah adalah peningkatan jumlah siswa yang ditinggalkan orangtua yaitu siswa yang tidak tinggal serumah dengan orangtua. Siswa yang ditinggalkan orangtua lebih banyak ditemui saat Praktek Lapangan Kependidikan, karena seluruh sekolah di daerah SEI. SARIK ini banyak terdapat siswa yang ditinggalkan orangtua.

Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang konselor sekolah pada tanggal 2 dan 3 April 2012 terungkap bahwa siswa yang sekolah di SMP N 1 VII KOTO SEI. SARIK banyak yang ditinggalkan orangtua. Hal ini disebabkan karena perekonomian mereka tergolong menengah ke bawah, orangtua siswa pergi mencari pekerjaan ke luar kota dan tinggal di sana, selain itu karena orangtua yang meninggal, sehingga siswa yang ditinggalkan dititip pada keluarga lainnya dan tinggal di pesantren.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMPN 1 VII KOTO SEI. SARIK tanggal 4 September 2012 yaitu dari 851 siswa yang tercatat pada tahun ajaran 2012/ 2013, ada 55 orang siswa ditinggalkan orangtua. Kelas VII ada 17 orang, kelas VIII ada 22 orang dan kelas IX ada 16 orang. Siswa yang dititip pada nenek ada 33 orang, bibi 12 orang, paman 1 orang, kakak 5 orang dan tinggal di pesantren ada 4 orang. Selain itu penyebab siswa ditinggalkan orang tua karena bekerja adalah 50 orang dan orang tua meninggal sebanyak 5 orang.

Selama peneliti Praktek di sana, klien yang datang saat konseling perorangan kebanyakan adalah siswa yang ditinggalkan orangtua. Perasaan sedih sering mereka rasakan karena orangtua tidak bisa mendampingi saat belajar di rumah. John W. Santrock (2008:532) mengatakan bahwa ketika waktu dan energi orangtua lebih banyak dihabiskan untuk orang lain atau untuk sesuatu yang lain ketimbang untuk anaknya, motivasi anak mungkin akan menurun tajam. Keadaan seperti ini membuat motivasi belajar siswa rendah dan mempengaruhi hasil ujian siswa. Kurangnya motivasi membuat siswa malas belajar dan mengakibatkan siswa tidak siap dalam menghadapi ujian.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti sangat tertarik dan ingin membahas permasalahan tersebut lebih mendalam melalui sebuah penelitian yang berjudul “ **Kesiapan Siswa yang ditinggalkan Orangtua dalam Menghadapi Ujian dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling**” .

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Beberapa siswa tidak mengulang pelajaran menjelang ujian.
2. Beberapa siswa belajar sampai larut malam.
3. Beberapa siswa mengantuk dalam kelas saat ujian berlangsung.
4. Beberapa siswa tidak melengkapi peralatan ujian.
5. Beberapa siswa menyontek saat ujian.
6. Beberapa siswa keluar masuk kelas saat ujian.
7. Beberapa siswa tidak memeriksa kembali lembar jawaban setelah ujian.
8. Beberapa siswa yang ditinggalkan orangtua mempunyai nilai ujian yang rendah.
9. Belum terungkapnya usaha konselor sekolah dalam meningkatkan kesiapan siswa menghadapi ujian melalui bimbingan konseling.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

Berpedoman pada identifikasi masalah dan keterbatasan kemampuan peneliti, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan masalahnya yaitu: bagaimana kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua dalam menghadapi ujian di SMPN 1 VII KOTO SEI. SARIK dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling?

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka masalahnya dibatasi pada :

1. Kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua menjelang ujian
2. Kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua saat ujian
3. Kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua setelah ujian

D. Asumsi

Penelitian ini didasari oleh beberapa asumsi

1. Setiap siswa mempunyai kesiapan ujian yang berbeda.
2. Ujian adalah salah satu alat ukur untuk menguji kemampuan siswa.

E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua menjelang ujian?
2. Bagaimana kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua saat ujian?
3. Bagaimana kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua setelah ujian?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua menjelang ujian.
2. Mendeskripsikan kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua saat ujian.

3. Mendeskripsikan kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua setelah ujian.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam bidang Bimbingan dan Konseling serta memperkaya hasil penelitian yang ada
2. Manfaat praktis antara lain:
 - a. Bagi konselor sekolah, sebagai bahan masukan untuk membantu siswa yang ditinggalkan orangtua dalam meningkatkan kesiapan menghadapi ujian.
 - b. Wali kelas, sebagai bahan masukan untuk menjalin kerjasama dengan konselor sekolah dalam membantu siswa yang ditinggalkan orangtua.
 - c. Bagi para orang tua, sebagai bahan masukan untuk memperhatikan siswa yang ditinggalkan.
 - d. Mahasiswa Bimbingan Konseling, sebagai bahan masukan dalam mempersiapkan diri menghadapi berbagai persoalan siswa di sekolah.
 - e. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan pengembang dalam melaksanakan penelitian lebih luas.

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini:

1. Kesiapan

Slameto (2010:113) mengemukakan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons/ jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Kesiapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah respon siswa terhadap suatu kondisi yang meliputi fisik, mental, penguasaan materi, perlengkapan ujian dan keterampilan menjawab soal dan yang membuatnya siap dalam menghadapi ujian.

2. Ujian

Hasbullah Thabrany (1994:112) menjelaskan bahwa ujian adalah salah satu cara untuk mengukur seberapa jauh siswa menguasai ilmu atau pelajaran yang telah diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini ujian yang dimaksud adalah segala bentuk evaluasi yang ditujukan kepada siswa untuk mengukur kemampuan, penguasaan materi dan bahan pertimbangan guru untuk mencapai ketingkat yang lebih tinggi seperti merencanakan materi selanjutnya dan kenaikan kelas.

3. Siswa yang ditinggalkan orangtua

Dalam penelitian ini siswa yang ditinggalkan orangtua adalah siswa yang tidak tinggal serumah dengan orangtua. Hal ini disebabkan karena perekonomian mereka tergolong menengah ke bawah, orang tua siswa pergi mencari pekerjaan ke luar kota dan tinggal di sana, selain itu karena orangtua yang meninggal, sehingga siswa yang ditinggalkan dititip pada keluarga lainnya dan tinggal di pesantren.

4. Implikasi

Implikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:529) adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Sehubungan dengan permasalahan yang diteliti, implikasi terhadap bimbingan konseling adalah keterlibatan konselor sekolah untuk membantu meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi ujian melalui layanan bimbingan konseling dan kegiatan pendukung.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kesiapan

Kesiapan adalah berkembang atau mempersiapkan diri dan memperoleh beberapa tugas perkembangan atau keahlian khusus. Kartini Kartono (1987:405) mengatakan bahwa kesiapan adalah titik kematangan untuk dapat menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu. Kesiapan merupakan kematangan untuk memberi reaksi yang timbul dari dalam diri seseorang dalam bertindak karena kematangan mampu melaksanakan kecakapan. Kesiapan menciptakan sebuah keyakinan yang membuat individu mampu mengambil keputusan yang baik dalam melakukan suatu tingkah laku.

Senada dengan itu Slameto (2010:113) mengemukakan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons/ jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Kondisi itu meliputi fisik, mental, kebutuhan dan keterampilan. Kondisi yang dimiliki seorang individu dapat mempengaruhinya berbuat suatu tindakan dalam situasi yang dihadapinya.

Dari pendapat di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa kesiapan adalah sebuah kondisi yang membuat orang tersebut siap menghadapi keadaan tertentu dan kematangan untuk berbuat sesuatu dan mempraktekkan dalam sebuah tindakan.

B. Ujian

1. Pengertian

Ujian merupakan suatu cara yang digunakan untuk menguji kemampuan siswa. Melalui ujian siswa dapat mengukur kemampuan untuk naik ke jenjang lebih tinggi atau tetap pada tingkatan sekarang. Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 1 pasal I ayat 17 bahwa ujian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Untuk mengetahui tingkat penguasaan materi siswa, ujian diadakan setiap akhir materi, pertengahan semester dan akhir semester untuk kenaikan kelas. Rudi Mulyatiningsih, dkk (2004: 76) mengatakan ada beberapa ujian yang dihadapi oleh siswa yaitu :

- a. Ulangan harian, ulangan ini diberikan oleh guru pada setiap akhir satuan pelajaran atau setiap akhir pembahasan.
- b. Ulangan umum, ulangan ini dilaksanakan setiap akhir semester. Materi ulangan mencakup seluruh badan pelajaran dalam semester yang bersangkutan.
- c. Ujian akhir, ujian akhir dapat bersifat nasional ataupun regional. Materi pelajaran mencakup materi enam semester mulai kelas satu sampai kelas tiga.

Melalui ujian dapat diukur seberapa tinggi kemampuan siswa menguasai materi yang dipelajari selama proses belajar berlangsung. Hasbullah Thabrany (1994:112) mengatakan bahwa ujian adalah salah satu cara untuk mengukur seberapa jauh siswa menguasai ilmu atau pelajaran yang telah diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Senada dengan itu Slameto (2010:39) menjelaskan bahwa ujian atau evaluasi merupakan cara untuk mengetahui prestasi dan kemajuan siswa dalam belajar dan memudahkan guru melakukan tindakan yang tepat bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Ilmu yang dikuasai akan diuji kembali melalui ujian untuk mengetahui tingkat penguasaan materi siswa yang dapat digunakan sebagai tolak ukur dan bahan pertimbangan bagi guru dalam membuat perencanaan pembelajaran dalam membantu siswa yang memiliki nilai ujian rendah.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa ujian adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa, untuk mengetahui kemampuan siswa dan salah satu syarat untuk naik ke jenjang lebih tinggi.

2. Tujuan Ujian

Evaluasi lebih populer disebut dengan ujian oleh kalangan pelajar. Setiap aktifitas belajar perlu diadakan evaluasi untuk mengukur penguasaan materi bagi siswa. Abu Ahmadi & Widodo Supriyono (2008:199) mengemukakan bahwa tujuan umum evaluasi atau ujian adalah mengumpulkan data yang digunakan sebagai gambaran kemajuan siswa dalam belajar, memudahkan guru untuk menilai pengalaman atau aktifitas yang didapatkan dan sebagai penilaian metode mengajar yang digunakan.

Sedangkan tujuan khusus ujian adalah (1) Merangsang kegiatan siswa (2) Menemukan sebab kemajuan dan kegagalan (3) Memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa (4) Bahan laporan tentang perkembangan siswa untuk orangtua dan lembaga pendidikan (5) Untuk memperbaiki mutu pelajaran dan metode belajar.

3. Fungsi Ujian

Ujian menuntut siswa untuk rajin, tekun dan percaya diri dalam belajar demi mendapatkan nilai yang tinggi dan memuaskan. Muhibbin Syah (2011:200) menjelaskan bahwa fungsi ujian atau evaluasi adalah:

1. Fungsi administratif untuk menyusun daftar nilai dan pengisian lapor.
2. Fungsi promosi untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan.

3. Fungsi diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program remedial teaching.
4. Sebagai sumber data bimbingan konseling yang dapat memasok data siswa tertentu yang membutuhkan layanan bimbingan konseling.
5. Sebagai bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi pengembangan kurikulum, metode dan alat- alat untuk proses belajar dan mengajar

4. Syarat-syarat Umum Ujian

Penilaian yang akan dilaksanakan harus memenuhi persyaratan atau kriteria. Oemar Hamalik (2008:157) mengemukakan bahwa syarat umum evaluasi atau lebih dikenal dengan ujian adalah (1) Memiliki validitas (2) Mempunyai realibitas (3) Objektifitas (4) Efisiensi (5) Kegunaan/kepraktisan.

a. Validitas.

Penilaian harus benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Suatu tes memiliki suatu validitas bila tes itu benar-benar mengukur hal yang hendak dites.

b. Realibilitas.

Suatu alat evaluasi memiliki realibilitas bila menunjukkan ketetapan hasilnya. Dengan kata lain orang yang akan dites itu akan mendapat skor yang sama bila dia dites kembali dengan alat uji yang sama.

c. Objektifitas.

Suatu alat evaluasi harus benar-benar mengukur apa yang diukur, tanpa adanya interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan alat evaluasi itu.

d. Efisiensi

Suatu alat evaluasi sedapat mungkin dipergunakan tanpa membuang waktu dan uang yang banyak.

e. Kegunaan/ kepraktisan

Ciri lain dari alat evaluasi ialah usefulness (harus berguna) untuk memperoleh keterangan tentang siswa, sehingga guru dapat memberikan bimbingan sebaik-baiknya bagi para siswanya.

C. Siswa yang ditinggalkan Orangtua

Sofyan S. Willis (2010:83) mengemukakan bahwa kesibukan ayah dan ibu mencari nafkah mengurangi kuantitas waktu untuk berdialog dan memberikan perhatian kepada anak-anaknya yang sedang berkembang, yang sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang orangtua. Tuntutan ekonomi membuat orangtua sibuk bekerja di luar rumah. Keadaan ini terpaksa membuat orangtua meninggalkan anak dan rumah demi sesuap nasi. Padahal siswa yang ditinggalkan sedang menjalani masa remaja dan proses pencarian jati diri yang butuh perhatian khusus dan bimbingan yang bisa didapatkan siswa melalui kelekatan orangtua di sisi siswa.

Nugroho Herumurti (2012) menjelaskan bahwa *attachment* atau kelekatan adalah suatu ikatan emosional antara individu melalui interaksinya yang menciptakan kondisi aman serta perasaan nyaman. Kelekatan antara orangtua dan siswa menciptakan rasa tentram bagi siswa yang dapat

mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengembangkan kreatifitas belajar dan sosial misalnya, melalui dukungan orangtua maka siswa menjadi percaya diri dan termotivasi dalam belajar dan dimasa remaja siswa memiliki kemampuan bergaul yang baik, percaya terhadap rekan atau sahabatnya, serta hubungan sosial yang sehat.

Kelekatan antara orangtua dan siswa lebih terjalin dengan keberadaan orangtua di rumah. John. W. Santrock (2008: 533) mengemukakan bahwa orangtua dapat memberikan pengalaman spesifik di rumah untuk membantu anak menjadi lebih termotivasi. Saat belajar di rumah, siswa merasa tidak sendiri dalam menjalankan proses belajar dan motivasi belajar siswa meningkat. Sebaliknya jika orangtua siswa tidak ada di rumah maka semangat belajar siswa akan menurun.

Elida Prayitno (2011:10) mengatakan bahwa dalam belajar anak butuh kehadiran orang tua untuk memberikan penghargaan, pujian, sokongan dan petunjuk. Anak akan termotivasi dalam belajar jika orangtuanya memiliki motivasi yang kuat menemani, memberi perhatian, dan membantunya dalam belajar.

Sofyan S. Willis (2010:132) menjelaskan bahwa dalam kehidupan dunia modern, orangtua banyak melakukan kesibukan di luar rumah. Perkembangan zaman yang semakin modern membuat kebutuhan manusia semakin meningkat. Manusia dituntut untuk bersaing dalam memenuhi kebutuhan yang semakin tinggi. Persaingan tersebut membuat manusia bekerja lebih keras untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan. Kebutuhan primer seperti pendidikan membuat orangtua siswa membanting tulang untuk membiayai sekolah anak dengan mencari peruntungan di daerah yang menjanjikan penghasilan yang lebih tinggi. Hal ini membuat orangtua terpaksa meninggalkan rumah dan tinggal di luar kota.

Intan Cahyasari (2011) mengatakan bahwa orangtua merupakan orang yang paling dekat dengan anak. Hangatnya sebuah keluarga akan membuat kedekatan antara anak dan orang tua, dan kedekatan itu akan membuat anak menjadi merasa aman dan nyaman. Ketika seorang remaja dihadapkan pada suatu peristiwa yang tidak diinginkan dalam hidupnya pasti akan merasa berat untuk menerimanya, seperti peristiwa kematian yang dapat memisahkan hubungan antara orang tua dan anak. Rice F.P (1993) mengemukakan bahwa kehilangan orang yang dicintai diidentifikasi sebagai suatu kehilangan yang sangat mendalam. Meninggalnya orangtua menyebabkan kesedihan bagi siswa, karena siswa ditinggalkan dalam usia remaja masih membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua.

Alma Nadhira (2011) menjelaskan bahwa anak yang ditinggalkan baik yang hitungan hari maupun tahun, untuk sementara dititipkan pada kerabat misalnya kakek dan neneknya. Siswa yang ditinggalkan orangtua akan dititip pada keluarga lainya seperti kakek, nenek, paman dan kakak.

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan siswa yang ditinggalkan orangtua dalam penelitian ini adalah siswa yang tidak tinggal serumah dengan orangtua. Hal ini disebabkan karena perekonomian mereka tergolong menengah kebawah, orangtua siswa pergi mencari pekerjaan keluar kota dan tinggal di sana, selain itu karena orangtua yang meninggal, sehingga siswa yang ditinggalkan dititip pada keluarga lainnya.

D. Kesiapan Siswa yang ditinggalkan Orangtua dalam Menghadapi Ujian

Kesiapan merupakan salah satu upaya untuk meraih kesuksesan ujian. Bagi seorang siswa yang memiliki kesiapan ujian yang baik akan mendapatkan hasil yang maksimal dibandingkan siswa yang tidak siap dalam menghadapi ujian. Menjelang musim ujian tiba, para orangtua ikut berperan penting dalam membantu kesiapan siswa menghadapi ujian. Orangtua menemani siswa saat belajar di rumah, sehingga siswa merasa adanya perhatian dan kontrol dari orangtua dan membuat siswa termotivasi untuk belajar dan nilai ujian siswa akan memuaskan. Orangtua juga mengingatkan agar siswa makan dengan teratur dan bergizi agar siswa tidak sakit pada saat ujian.

Perhatian dan kontrol orangtua adalah sebuah bentuk kasih sayang dari orangtua kepada anak. Sofyan S. Willis (2010: 130) menjelaskan bahwa kasih sayang yang wajar bukanlah dalam rupa materi berlebihan, akan tetapi dalam bentuk hubungan psikologis di mana orangtua dapat memahami perasaan anaknya dan mampu mengantisipasinya dengan cara edukatif. Hal ini bisa mereka dapatkan melalui kelekatan orang tua dengan anak saat mereka berada di rumah sehingga dapat memberikan motivasi tersendiri bagi diri anak untuk belajar.

Berbeda dengan siswa yang ditinggalkan orangtua karena siswa yang ditinggalkan orangtua merasa sendiri menjalani proses belajar di rumah. Tidak ada kasih sayang dan perhatian yang siswa rasakan seperti teman-teman yang lebih beruntung darinya, seperti mempunyai orangtua yang menemani siswa belajar di rumah, memperhatikan kesehatan saat menghadapi ujian dan menjadi tempat mengadu untuk bercerita tentang kehidupan sekolah.

Keluarga yang dipercayakan orangtua untuk menjaga siswa selama ditinggalkan tidak akan mampu menggantikan kasih sayang dan perhatian yang sempurna, karena mereka hanya bertanggung jawab dalam membantu uang belanja dan menemani siswa untuk tinggal bersama agar tidak sendirian sampai orangtua siswa kembali. Saat siswa yang ditinggalkan orangtua belajar, keluarga siswa lainnya hanya bisa melihat saja tanpa memberikan dukungan berarti yang membuat siswa semangat belajar. Keadaan seperti itu

membuat siswa malas belajar dan tidak siap dalam menghadapi ujian yang menyebabkan nilai ujian siswa yang ditinggalkan orangtua tidak memuaskan dan kesiapan menghadapi ujian siswa sangat rendah.

Saat menjelang ujian siswa yang ditinggalkan orangtua banyak yang tidak mengulang pelajaran yang akan menjadi materi ujian. Siswa tidak menguasai materi yang akan keluar pada soal ujian. Ketika berangkat ujian, siswa yang ditinggalkan orangtua banyak tidak sarapan pagi. Akibatnya saat ujian siswa tidak bisa konsentrasi menjawab ujian dalam keadaan lapar. Saat ujian berlangsung, siswa tidak mempunyai keterampilan bagaimana cara menjawab soal-soal ujian dengan baik, benar dan sesuai waktu, sehingga saat ujian dikumpulkan siswa tidak sempat memeriksa lembar jawaban.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua dalam menghadapi ujian sangat rendah. Hal ini tergambar saat menjelang ujian siswa yang ditinggalkan orangtua tidak mengulang pelajaran di rumah. sehingga siswa tidak memiliki penguasaan materi ujian. Selain itu siswa yang ditinggalkan orangtua tidak menjaga kesehatan fisiknya karena makan tidak teratur. Saat ujian berlangsung siswa tidak bisa menjawab soal ujian dengan baik sesuai dengan waktu yang ditetapkan pengawas ujian.

Agar ujian berjalan dengan baik dan sukses perlu dilakukan kesiapan. Kesiapan siswa dalam menghadapi ujian dapat dilihat waktu menjelang ujian, saat ujian dan setelah ujian.

1. Kesiapan Menjelang Ujian

Kesiapan siswa menjelang ujian merupakan aspek utama untuk membantu siswa menghadapi ujian dengan lancar. Hal-hal yang meliputi kesiapan menjelang ujian adalah kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan penguasaan materi ujian dan kesiapan perlengkapan ujian.

a. Kesiapan Fisik

Kesiapan fisik dilihat dari kesehatan jasmani siswa. M. Sobri Sutikno (2007:31) mengatakan bahwa kesehatan penting sekali dalam mencapai hasil belajar yang baik. Seorang siswa akan merasa sulit dalam mengikuti ujian yang sedang dijalani jika kesehatan siswa terganggu. Ketika siswa sakit maka hasil belajar yang diperoleh tidak maksimal karena siswa sulit untuk berkonsentrasi atau memusatkan pikiran saat belajar dalam menghadapi ujian.

Kesehatan jasmani dapat terjaga dengan mengonsumsi makanan yang bergizi dan seimbang, cukup tidur dan olah raga. Prayitno (1997:17) mengemukakan bahwa menjaga kesehatan dan kesegaran fisik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu tidur yang cukup, makanan bergizi setiap hari, olah raga secara teratur dan hindari rokok, alkohol atau sejenisnya. Jika

siswa dapat menjaga kesehatan maka dapat membantu meningkatkan konsentrasi belajar dan hasil ujian maksimal.

Agar tetap sehat dalam menghadapi ujian, siswa perlu mengonsumsi makanan bergizi dan seimbang yang mengandung vitamin dan mineral penting bagi tubuh. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Namora Lumongga Lubis (2009: 168) agar kesehatan tubuh tetap terjaga, perlu mengonsumsi makanan yang mengandung cukup vitamin setiap hari. Makanan yang baik dikonsumsi siswa menjelang ujian adalah makanan yang mengandung vitamin B dan C. Makanan yang mengandung vitamin B adalah kacang-kacangan, telur, hati dan sayur sayuran yang berguna untuk memelihara kerja sistem urat syaraf yang dapat meningkatkan konsentrasi saat menghadapi ujian. Sedangkan makanan yang mengandung vitamin C adalah buah-buahan seperti jeruk dan pisang yang berguna untuk meningkatkan sistem imun atau daya tahan tubuh supaya tidak mudah sakit menjelang ujian. Beberapa mineral yang penting bagi tubuh adalah kalsium berfungsi untuk sistem syaraf terdapat dalam susu, zat besi berguna untuk penambah darah dan zinc berguna untuk mencegah alergi dengan mengonsumsi telur, biji-bijian dan susu.

Persiapan fisik lainnya dilakukan dengan tidur atau istirahat yang cukup. Kurang tidur disebabkan oleh terlalu banyaknya kegiatan belajar yang harus dijalani siswa menjelang ujian yang mengakibatkan siswa sering tidur larut malam. Tidur sangat penting untuk menjaga tubuh agar tidak mudah

lelah menjelang ujian. Samidjo & Sri Mardiani (1985:55) mengungkapkan bahwa perubahan- perubahan yang dialami badan selama tidur adalah semua alat panca indera menghentikan atau mengurangi kegiatannya, otot-otot pergerakan menjadi kendor, suhu badan menurun, denyut jantung lebih lambat (10- 20) tiap menitnya, tekanan darah menjadi turun, pernafasan lebih dalam dan lebih lambat, otak dan syaraf- syarafnya juga mengurangi kegiatannya.

Tubuh perlu senantiasa bergerak dan beraktifitas agar dapat membakar kalori dan gula yang ada pada tubuh. Selain itu saat olahraga siswa dapat menghirup oksigen lebih banyak dan mengeluarkan keringat yang tidak berguna bagi tubuh sehingga stamina tubuh tetap terjaga. Olahraga ringan dapat dilakukan dengan lari pagi dan senam yang santai. Olahraga yang teratur dapat menjadikan fisik siswa selalu sehat saat musim ujian.

b. Kesiapan Mental

Kondisi mental atau psikis merupakan hal yang perlu diperhatikan menjelang ujian. Thursan Hakim (2002: 12) mengemukakan bahwa faktor psikis sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Kondisi mental siswa yang terganggu dapat mengakibatkan rasa takut, cemas dan gelisah. Kondisi mental yang lemah dapat dicegah dengan menghadapi ujian dengan mental yang mantap dan stabil. Prayitno (2002:13) menjelaskan bahwa kesiapan mental

dalam menghadapi ujian dapat dilakukan dengan tidak panik dan selalu berpikir positif. Kesiapan materi dan fisik menjelang ujian dapat mencegah siswa agar tidak panik dalam persiapan diri menghadapi musim ujian. Berpikir positif akan meningkatkan kesungguhan usaha siswa dalam belajar menjelang ujian.

c. Kesiapan Penguasaan Materi Ujian

Keberhasilan menjalani ujian diperlukan ilmu yang memadai dan pemahaman materi yang mendalam. Penguasaan materi dilakukan dengan mengulang kembali bagian pelajaran yang akan menjadi materi ujian. Slameto (2010:85) mengemukakan bahwa mengulang bahan pelajaran dengan membuat ringkasan besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan bahan yang belum dikuasai serta mudah terlupakan akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Selain itu membaca ringkasan dapat membantu siswa untuk mengingat kembali ide- ide utama pada masing-masing bab dan membantu siswa agar mampu mengungkapkan atau menceritakan kembali dalam bahasa sendiri tentang materi yang telah dipelajari. Ringkasan materi ujian adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan menjelang ujian, diantaranya membuat ringkasan materi belajar yang akan diujikan, terutama pada materi yang belum dikuasai.

Selain itu Hasbullah Thabrany (1994:116) mengatakan bahwa mengulang pelajaran dapat ditempuh dengan cara berdiskusi dan membahas soal ujian. Materi yang belum dikuasai dapat didiskusikan dengan teman atau guru mata pelajaran yang bersangkutan. Manfaat membahas soal ujian adalah membantu siswa mengenali bentuk-bentuk soal yang akan dihadapi pada saat ujian dan melatih diri untuk menambah wawasan terhadap bentuk soal yang akan muncul dalam ujian. Pembahasan soal ujian yang sulit dapat didiskusikan dengan teman dan guru mata pelajaran yang bersangkutan.

d. Kesiapan Perlengkapan Ujian

Agar ujian siswa berjalan dengan lancar, maka perlengkapan ujian harus dipersiapkan dari rumah. Sumadi Suryabrata (1989:80) mengemukakan bahwa tersedianya semua perlengkapan dalam ujian sangat besar pengaruhnya untuk berhasil dan gagalnya seseorang dalam ujian. Perlengkapan yang dimaksud di sini berupa alat-alat tulis, kartu ujian dan kalkulator. Sebelum berangkat sekolah usahakan untuk memeriksa kembali perlengkapan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam ujian. Untuk mengantisipasi sesuatu yang di luar dugaan, bawalah perlengkapan cadangan untuk membantu dalam keadaan sulit. Kesiapan perlengkapan ujian berpengaruh terhadap konsentrasi saat ujian, karena jika tidak memiliki perlengkapan yang cukup maka akan mengganggu proses ujian dan waktu ujian akan terbuang sia-sia untuk meminjam perlengkapan yang dibutuhkan.

2. Kesiapan Saat Ujian

Kesiapan siswa saat ujian merupakan salah satu aspek terpenting dalam penentu kesuksesan ujian. Kesiapan saat ujian dapat dilihat ketika mengerjakan soal ujian objektif, essay, dan mengikuti ujian lisan. Untuk mencapai kesuksesan tersebut diperlukan keterampilan untuk menyelesaikan ujian.

a. Mengerjakan Ujian Objektif

Ujian objektif adalah pilihan ganda yang harus dipilih satu jawaban benar dari empat atau lima pilihan dan berupa pernyataan salah betul. Pertanyaan ujian objektif memerlukan jawaban yang lugas karena jawaban objektif berupa pemilihan jawaban yang benar dari pilihan yang disediakan, menentukan salah atau benar atau memberikan jawaban pendek. Agar ujian selesai tepat waktu maka diperlukan keterampilan tertentu untuk menjawab soal. Prayitno (2002:19) menjelaskan bahwa dalam menyelesaikan ujian objektif ada beberapa saran yang perlu diperhatikan yaitu membaca instruksi soal dengan teliti, hindari kemacetan, perhatikan waktu, menebak, pertanyaan menjebak dan tes baku.

Sebelum menjawab soal, bacalah terlebih dahulu instruksi tentang ujian objektif. Membaca petunjuk soal dengan teliti dapat membuat siswa dengan mudah memahami informasi penting yang berkaitan dengan ujian objektif. Salah satu cara yang paling ampuh dalam menghindari kemacetan

adalah menjawab pertanyaan sesuai dengan kemampuan. Mengerjakan ujian sesuai dengan kemampuan dapat membuat siswa percaya pada diri sendiri dan tidak terpengaruh dengan orang lain dan dapat menjauhi perbuatan menyontek. Kemudian jawablah pertanyaan yang mudah terlebih dahulu. Ketika menjawab soal ada pertanyaan yang dapat dijawab dengan yakin, ada pula pertanyaan yang bisa dijawab tapi masih meragukan dan ada pertanyaan yang sama sekali belum bisa dijawab. Bagi yang masih meragukan, siswa dapat menjawabnya segera dengan memberi tanda khusus untuk memikirkan kembali jika masih ada waktu. Untuk pertanyaan yang tidak bisa dijawab, beralihlah pada pertanyaan berikut karena jika berlama-lama memikirkan soal yang sulit akan membuang kesempatan emas untuk menjawab soal yang lebih mudah lainnya.

Tebaklah salah satu pilihan jawaban yang dianggap paling benar. Isilah jawaban dengan cara melingkar, membulatkan atau menyilang salah satu jawaban sesuai dengan instruksi soal. Bagi siswa yang siap dalam menghadapi ujian tidak perlu cemas dengan pertanyaan menjebak, bagi mereka yang kurang persiapan materi akan mudah terkecoh oleh pilihan yang menjebak. Selain itu dalam menjawab ujian objektif, tentukanlah jawaban dengan sangat hati-hati agar terhindar dari pertanyaan yang menjebak.

Tes baku biasanya menggunakan bentuk kertas yang khusus. Maka dari itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain menghitamkan kotak secara penuh dengan pensil 2B, jangan sampai ada coretan lain dikolom jawaban karena bisa dianggap jawaban yang telah dituliskan, jika ada kesalahan hapuslah lembaran jawaban dengan baik agar tidak kotor dan robek dan periksalah kembali lembaran jawaban agar sesuai dengan nomor yang ada dalam naskah ujian.

b. Mengerjakan Ujian Essay

Ujian essay dibutuhkan jawaban yang memerlukan penulisan kalimat yang saling berkesinambungan. Hasbullah Thabrany (1994:128) menjelaskan bahwa ujian essay adalah segala bentuk ujian berupa menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa sendiri. Dalam menjawab ujian essay seringkali siswa kehabisan waktu dalam menjawab sehingga dapat mengurangi point dalam ujian essay. Untuk menjawab ujian essay sesuai dengan waktu yang telah disediakan ada beberapa strategi yang dapat dilakukan. Prayitno (2002:16) mengemukakan bahwa dalam menjawab ujian essay dilakukan dengan cara membaca instruksi, baca semua pertanyaan, berikan catatan pada setiap pertanyaan, pertimbangan waktu dan menjawab pertanyaan yang mudah terlebih dahulu.

Agar tidak terjadi kesalahan bacalah instruksi soal terlebih dahulu. Sebelum menulis jawaban, bacalah pertanyaan secara keseluruhan agar dapat dimengerti. Pada saat menjawab pertanyaan tulislah kata kunci yang bisa diingat berkaitan dengan jawaban pertanyaan. Pada waktu menulis jawaban, pergunakan kata kunci yang telah ditulis pada setiap pertanyaan tadi. Kerjakanlah pertanyaan yang dikuasai terlebih dahulu. Jika mengetahui jawaban segeralah untuk menuliskannya, jika pertanyaan itu sulit maka lanjutkanlah pada pertanyaan lain. Untuk menindaklanjuti proses penilaian maka tulisan haruslah rapi dan mudah dibaca agar bisa diperiksa. Gunakan tinta pena yang bagus agar tulisan tidak mengambang dan kotor. Gunakan bahasa baik dan benar. Hindari memakai singkatan dan perhatikan tanda baca dalam tulisan

c. Mengikuti Ujian Lisan

Ujian lisan merupakan ujian yang terberat bagi siswa karena ujian lisan lebih sulit dari ujian objektif dan essay. Hasbullah Thabrany (1994:132) mengatakan bahwa rasa takut dan gugup seringkali lebih besar tatkala kita mengikuti ujian lisan. Ujian lisan adalah ujian untuk mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis dan menyatukan jawaban serta menyampaikan secara cepat dan tepat.

Ujian lisan dapat dihadapi dengan menguasai materi yang akan diujikan dan diperlukan beberapa keterampilan cara menjawabnya. Prayitno (2002:23) mengemukakan bahwa dalam mengikuti ujian lisan dapat dilakukan dengan cara mencari informasi tentang bahan yang diujikan, memperkirakan pertanyaan yang mungkin muncul, mendengarkan dengan baik setiap pertanyaan, mengakui dengan jujur jika tidak mengetahui jawaban dan menunggu sesaat sebelum menjawab.

Menjelang ujian siswa harus mengetahui terlebih dahulu tentang materi yang akan diujikan agar dapat menjawab pertanyaan ujian lisan dengan lancar. Jika siswa menguasai materi dengan baik maka siswa dapat memperkirakan pertanyaan yang akan muncul. Jika siswa dapat mendengarkan pertanyaan dengan jelas maka siswa dapat memberikan jawaban yang tepat.

Jika masih ragu dan kurang jelas, jangan malu untuk meminta agar penguji dapat mengulang kembali pertanyaan yang diajukan. Untuk tidak mengulur waktu, katakan dengan jujur jika tidak mengetahui jawabannya dan mintalah untuk melanjutkan pada pertanyaan berikutnya. Sesudah mendengar pertanyaan sebaiknya jangan tergesa-gesa menjawab, pikirkan sejenak sambil menyusun kata untuk menjawabnya dengan tepat. Gunakan kalimat atau bahasa yang baik dan benar supaya penguji mudah memahami maksud jawaban yang diberikan.

3. Kesiapan Setelah Ujian

Pembagian waktu yang tepat dan efisien membuat siswa mampu mengumpulkan lembar ujian sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Setelah selesai ujian, periksalah kembali lembaran jawaban dan kumpulkan jawaban ujian sesuai prosedur

a. Memeriksa Lembaran Jawaban

Setelah menjawab soal, hindari keinginan untuk segera meninggalkan lokal ujian sebelum memeriksa lembaran jawaban. Hasbullah Thabrany (1994:132) menjelaskan bahwa sebelum menyerahkan ujian, periksalah kembali. Sisihkan waktu sebelum ujian dikumpulkan. Periksalah lembaran ujian dengan cermat agar tidak terjadi kesalahan dengan memeriksa kembali ujian objektif untuk menghindari jawaban yang masih kosong dan tanda baca dalam ujian essay.

b. Mengumpulkan Jawaban Ujian

Agar pengumpulan jawaban dilakukan berdasarkan prosedur, jangan ragu untuk menanyakan kembali bagaimana tata cara untuk mengumpulkan ujian kepada pengawas. Kumpulkan jawaban ujian sesuai dengan instruksi pengawas dan tepat pada waktunya. Letakkan lembar jawaban sesuai arahan pengawas misalnya di atas meja, lembaran jawaban dimasukkan ke dalam soal atau mengumpulkan langsung kepada pengawas.

Setelah ujian diperiksa dan dikembalikan, maka jawaban ujian tersebut bisa menjadi sumber belajar. Hasil ujian yang telah dikembalikan oleh guru dapat memberi gambaran tentang seberapa jauh penguasaan materi siswa dalam belajar. Setelah ujian ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Prayitno (2002:26) menyatakan bahwa hal yang perlu dilakukan setelah ujian adalah menganalisis jawaban, jika nilai jelek jangan putus asa dan berpikir positif. Melalui lembaran ujian siswa dapat menganalisis jawaban, mengetahui kelemahan siswa dan membantu siswa mengingat informasi lama. Jika nilai siswa rendah, maka siswa tidak perlu berputus asa karena lebih baik siswa mempelajari dimana letak kesalahan dalam menjawab ujian. Jika siswa mendapat nilai rendah pada ujian pertama, maka siswa harus menanamkan sikap optimis agar pada ujian kedua mendapat nilai yang memuaskan dengan cara berpikir positif.

E. Implikasi Terhadap Bimbingan dan Konseling

Implikasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2008: 529) adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Sehubungan dengan permasalahan yang telah diungkapkan, maka layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan perannya sebagai wadah bagi siswa untuk membantu meningkatkan kesiapan siswa menghadapi ujian.

Dari berbagai macam layanan bimbingan dan konseling yang dikhususkan untuk membantu meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi ujian, konselor sekolah dapat memberikan layanan berikut:

1. Layanan penguasaan konten

Prayitno (2004:2) mengemukakan bahwa layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu maupun kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan. Penguasaan konten ini perlu bagi siswa untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, dan menguasai cara tertentu

Dari pendapat di atas, konselor sekolah perlu memberikan layanan penguasaan konten agar siswa dapat mengubah cara atau kebiasaan yang kurang baik menjadi sikap yang baik dalam belajar. Konselor sekolah memberi layanan ini dengan tujuan menerapkan cara belajar yang efektif dan menguasai keterampilan tertentu agar siswa mempunyai kesiapan yang sangat baik dalam menghadapi ujian

2. Layanan penempatan dan penyaluran

Tohirin (2009:153) menjelaskan bahwa layanan penempatan dan penyaluran bertujuan agar siswa memperoleh tempat yang sesuai untuk mengembangkan potensi dirinya. Layanan ini merupakan bantuan yang diberikan kepada klien atau individu dengan potensi dan kondisi diri tertentu ditempatkan pada lingkungan yang lebih serasi agar dapat berkembang secara optimal. Layanan penempatan dan penyaluran antara lain *berfungsi untuk mengatasi masalah siswa dengan menempatkannya pada kondisi yang sesuai dengan kebutuhan.*

Berdasarkan pendapat di atas, konselor sekolah dapat membantu siswa yang ditinggalkan orangtua yang mempunyai hasil ujian yang belum maksimal dengan menempatkannya pada kelompok siswa yang berprestasi. Penempatan itu dilakukan melalui kelompok belajar yang bertujuan agar siswa yang mempunyai hasil ujian baik dapat menyalurkan kemampuan dan memberi pengaruh baik kepada siswa yang hasil ujian masih rendah agar termotivasi untuk meningkatkan kesiapan dalam menghadapi ujian.

3. Bimbingan Kelompok

Samsul Munir Amin (2010:290) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan Bimbingan Konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok agar memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari konselor sekolah) atau membahas secara bersama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupan sehari-hari untuk perkembangan dirinya, baik sebagai individu maupun pelajar dan untuk pertimbangan atau pengambilan keputusan. Konselor sekolah dapat membantu meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi ujian melalui bimbingan kelompok dengan cara membuat topik tugas tentang materi persiapan menghadapi ujian. Pembahasan topik dilakukan bersama-sama menggunakan dinamika kelompok dan setiap anggota kelompok bebas mengemukakan pendapat masing-masing.

4. Konseling Perorangan

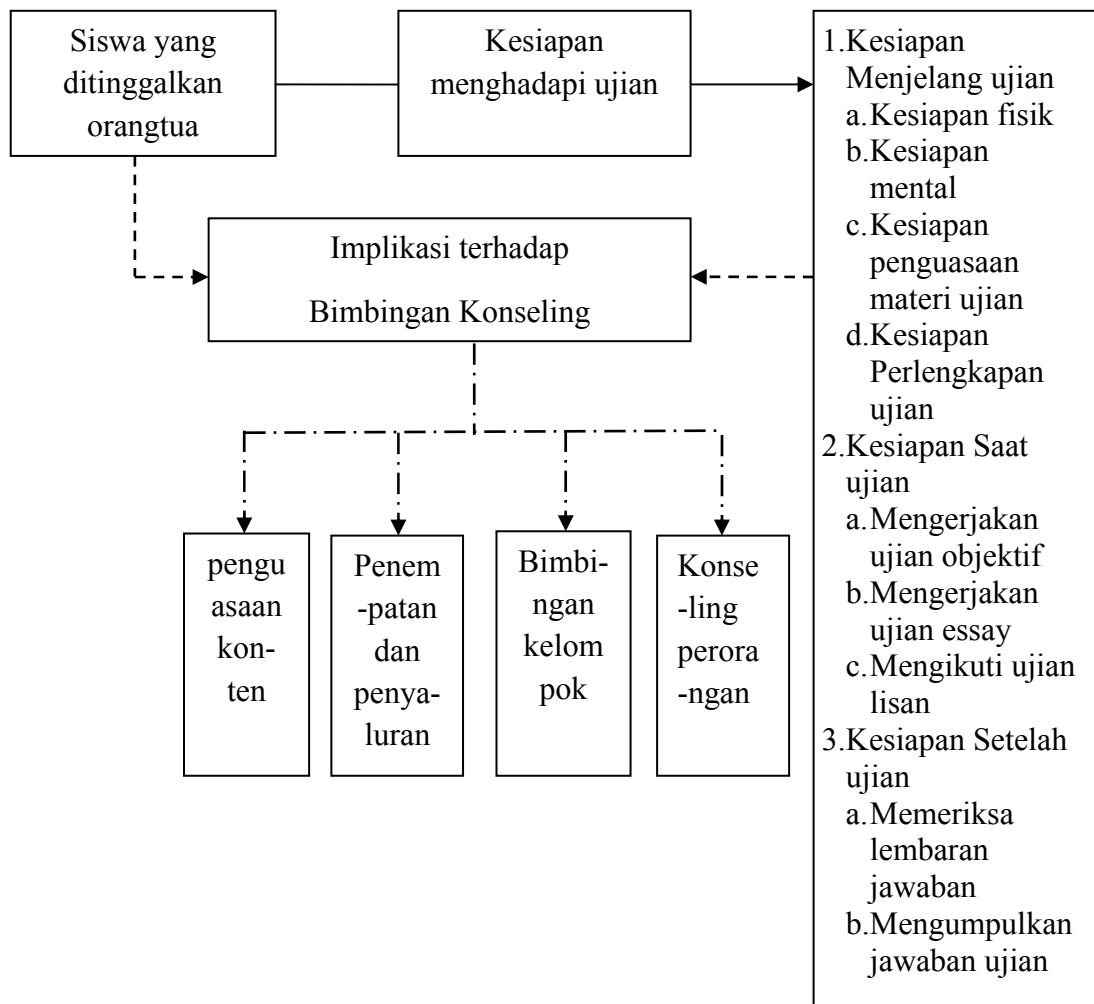
Prayitno (2004:1) menyatakan bahwa konseling perorangan adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka secara perorangan dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dialaminya. Layanan konseling perorangan secara sederhana diartikan sebagai layanan khusus dengan pertemuan tatap muka langsung antara guru pembimbing

(konselor) dan siswa (klien). Dalam pertemuan ini masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya oleh keputusan klien sendiri yang dibimbing oleh konselor. Konseling perorangan merupakan layanan yang diselenggarakan oleh konselor terhadap klien dalam rangka mengentaskan masalah pribadi klien.

Layanan konseling perorangan adalah jantung hatinya pelayanan bimbingan konseling secara menyeluruh artinya seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, kenapa dan bagaimana pelayanan konseling maka diharapkan akan dapat menyelenggarakan layanan konseling lainnya dengan tidak mengalami kesulitan. Hal yang dapat dilakukan oleh konselor sekolah untuk membantu siswa yang ditinggalkan orang tua dalam meningkatkan kesiapan menghadapi ujian adalah memberi siswa penguatan agar semakin bersemangat dalam belajar dan mempunyai kesiapan yang matang dalam menghadapi ujian. Selain itu dapat membantu siswa mengentaskan masalah pribadi dan belajar didukung oleh kerjasama yang baik oleh berbagai pihak misalnya wali kelas dan keluarga yang dekat dengan siswa.

F. Kerangka Konseptual

Penelitian ini dapat digambarkan melalui kerangka konseptual yang tergambar seperti di bawah ini:



Gambar 1: Kerangka Berfikir Tentang Kesiapan Siswa yang ditinggalkan Orangtua dalam Menghadapi Ujian

Keterangan:

- = Kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua dalam menghadapi ujian
- = Implikasi pelayanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 VII
KOTO SEL. SARIK
- .-.-.-→ = Layanan yang dapat diberikan oleh konselor sekolah untuk
membantu meningkatkan kesiapan siswa menghadapi ujian.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat dilihat bahwa subjek penelitian ini adalah siswa yang ditinggalkan orangtua. Peneliti ingin mengetahui tingkat kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua menjelang ujian meliputi kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan penguasaan materi ujian dan kesiapan perlengkapan ujian, saat ujian adalah mengerjakan soal objektif, essay dan mengikuti ujian lisan kemudian setelah ujian yaitu memeriksa lembaran jawaban dan mengumpulkan jawaban ujian. Konselor sekolah dapat membantu siswa meningkatkan kesiapan ujian melalui layanan penguasaan konten, layanan penempatan dan penyaluran, bimbingan kelompok dan konseling perorangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua menjelang ujian berada pada kategori baik yaitu 67,53%, saat ujian pada kategori baik yaitu 77,88%, setelah ujian pada kategori baik yaitu 70,86%. Secara keseluruhan kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua dalam menghadapi ujian berada pada kategori baik yaitu 72,09%.
2. Implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua melalui layanan penguasaan konten, penempatan dan penyaluran, bimbingan kelompok dan konseling perorangan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan kepada:

1. Para siswa untuk meningkatkan kesiapan menjelang ujian, saat ujian dan setelah ujian agar hasil ujian lebih maksimal.
2. Konselor sekolah untuk membantu siswa yang ditinggalkan orangtua meningkatkan kesiapan dalam menghadapi ujian dengan memberikan pelayanan bimbingan dan konseling misalnya melalui layanan penguasaan konten, penempatan dan penyaluran, bimbingan kelompok dan konseling perorangan.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Abu Ahmadi & Widodo Supriyono. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Alma Nadhira. 2011. *Jika Anak ditinggal untuk Waktu yang Lama*. Diakses 15 Mei 2013, jam 17. 47 WIB dari [artikel_Nova News. Jika-Anak-Ditinggal-Untuk-Waktu-Lama. Html](#)
- Cholid Narbuko. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
-2005. *Peraturan Pemerintah Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
-2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Elida Prayitno. 2011. *Konseling Keluarga*. Padang: BK FIP UNP
- Fenti Hikmawati. 2011. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hasbullah Thabrany. 1994. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Intan Cahyasari. 2011. *Grief pada Remaja Putra karena kedua Orangtuanya Meninggal*. Diakses 24 Oktober 2011, jam 12:43 WIB dari [Jurnal-sdm.blogspot.com/2011/01/ Grief pada Remaja Putra karena kedua Orangtuanya Meninggal.html](#)
- John W. Santrock. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Media Group
- Kartini kartono. 1987. *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: CV Rajawali Pers
- M. Sobri Sutikno. 2007. *Rahasia Sukses Belajar dan Mendidik Anak*. Mataram: NTP Press
- Mamat Supriatna. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Rajawali Pers

- Muhibbin Syah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Namora Lumongga Lubis. 2009. *Depresi: Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Penada Media Group
- Nugroho Herumurti. 2012. *Attachment*. Diakses 28 januari 2013, jam 16. 47 WIB dari artikel_detail-43570-PU-Attachment.html
- Oemar Hamalik. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Prayitno. 1997. *Seri latihan keterampilan belajar*. Padang: Depdikbud
-2002. *Seri Keterampilan Belajar (program semi Que IV)*. Padang Depdiknas
-2004. *Layanan L1- L9*. Padang. Jurusan: BK FIP UNP
- Prayitno & Erman Amti. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Rice F. P. 1993. *The Adolescent: Development, Relationships, and Culture*. USA: Allyn & Bacon
- Rudi Mulyatiningsih, dkk. 2004. *Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar dan Karier*. Jakarta: PT Grasindo.
- Samidjo & Sri Mardiani. 1985. *Bimbingan Belajar dalam Rangka Penerapan System SKS dan Pola Belajar yang Efisien*. Bandung: Armico
- Samsul Munir Amin. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sofyan S. Willis. 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sumadi Suryabrata. 1989. *Proses Belajar Mengajar di Universitas*. Yogyakarta: Andi Offset

- Tatang M. Amrin. 2009. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thursan Hakim. 2002. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.